

SPIRITUALITAS SANG NABI

*(Analisis nilai dekonstruksi dalam puisi prosa Sang Nabi karya
Kahlil Gibran)*

Muhammad Zuhdi

Institut Agama Islam Negeri Kediri
mzoehdie@gmail.com

Co-Writer:

Rista Aulia Sholikhah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Abstract

*There is no one ever doubts the quality of Kahlil Gibran as a poet or man of letters. His great name is the guarantee of his literature works' quality. Almost every work, most of them are prose poetry, gain great success, and one of the indications is by translating into various languages in the world, including Indonesian. One of his most success works and receives international acknowledgment as well as his own admission as his best work is *The Prophet*. *The Prophet* includes many lessons bearing deconstruction values, which has been proven in this study. Deconstruction values within *The Prophet* is still inherent in each statement of its main character (*Al Mustafa/Gibran*) about topic concerning with many kinds of human problems, such as love, marriage, child, friendship, beauty, happiness, sadness, work, religion, and even death. In this study those values were contrasted or compared to various realities in form of text and social fenomena of the community in order to find their contradictions or similarities. This qualitative study used moral approach because its review material is intrinsic aspect of a literature works related to values. While the analysis technique used content analysis because it tried to disclose, understand, and catch the message beneath the literature work. While the "knife" used to cut and disentangle its values is deconstruction. Deconstruction is an idea which strive to cope the world view which has been boxed all along within a normative understanding that this world consists*

of two opposing elements, such as rational-irrational, traditional-modern, logic-illogic, good-bad, man-women, and so on. Then deconstruction tries to look for gaps or alternatives between the two opposing elements. Thus, deconstruction is not always extreme in its meaning: confirm or nullify.

Keywords: *Deconstruction, Prose Poetry, The Prophet, Kahlil Gibran.*

Pendahuluan

Manusia adalah misteri tertinggi di antara sekian banyak misteri dalam kehidupan ini. Bahkan pada salah satu kredo dalam dunia tasawuf Tuhan menyatakan bahwa: Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya (*al insanu sirri wa ana sirruhu*). Artinya untuk dapat mengenal manusia harus terlebih dahulu mengenal Tuhan. Sebaliknya untuk dapat mengenal Tuhan tidak ada cara yang lebih baik selain dengan mengenal manusia terlebih dahulu seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis yang juga sangat populer dalam dunia tasawuf yang berbunyi: Barangsiapa yang mengenal dirinya maka sungguh-sungguh telah mengenal Tuhannya (*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*).¹

Salah satu cara sederhana yang dapat dipakai untuk bisa mengenali manusia secara lebih utuh adalah dengan mengeksplorasi nilai-nilai yang ada dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga yang terefleksi dalam suatu karya sastra khususnya yang sarat akan muatan nilai di dalamnya.

Adapun nilai yang harus menjadi prioritas adalah nilai-nilai universal yang melintasi batas-batas primordialisme dan sektarianisme bahkan dalam agama sekali pun. Universalitas sebuah nilai ditentukan oleh faktor keberterimaannya yang dapat mengatasi sekat-sekat golongan, bangsa, agama, juga negara. Pada prinsipnya nilai-nilai universal tersebut kurang lebih sama dengan semangat yang diusung agama-agama besar dunia yaitu berkaitan dengan ketulusan, kejujuran, dan keberanian.

1 Zoetmulder, Manunggaling Kawula Gusti, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 240.

Tidak mudah untuk dapat mencapai tingkat universalitas nilai, karena sama artinya dengan harus berhadapan dan bertarung dengan nilai-nilai lama yang cenderung puritan dan ortodok. Diperlukan ketulusan, kejujuran, serta keberanian untuk dapat membuka diri terhadap transformasi nilai-nilai universal yang bibitnya sebenarnya sudah terkandung secara intrinsik dalam dogma setiap agama yang menjadi doktrin ajarannya.

Hanya saja terkadang, relativitas pemahaman terhadap dogma yang biasanya dipresentasikan lewat teks-teks keagamaan (kitab suci) membuat esensi nilai universalitasnya menjadi tereduksi sedemikian rupa. Belum lagi munculnya sebuah otoritas monolitik yang biasanya direpresentasikan oleh kelompok dominan dalam menentukan kebijakan pemaknaan terhadap teks-teks, yang sering hanya disesuaikan dengan agenda politik agamanya, semakin menambah buramnya warna agama yang seharusnya cerah dan mencerahkan. Semua upaya yang diarahkan pada pemahaman nilai universal akan bermuara pada kesadaran diri akan eksistensi sebuah realitas kesatuan dalam keragaman dan

keragaman dalam kesatuan.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan manusia secara lebih jauh adalah *Sang Nabi*, sebuah puisi prosa yang bersifat lirik sekaligus epik karya Kahlil Gibran, seorang sastrawan fenomenal kelahiran Besari Lebanon (1883).

Popularitas Kahlil Gibran menjadi salah satu pertimbangan untuk menjadikannya subjek penelitian. Popularitas itu didukung oleh fakta bahwa karya-karya Kahlil Gibran sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan terjemahannya pun sering mengalami cetak ulang.² Nilai lebih Kahlil Gibran yang lain adalah statusnya sebagai pemberontak terhadap hukum, agama, dan tradisi di mana Gibran menginginkan suatu masyarakat yang damai dan mistis.³

Sementara pertimbangan utama dalam memilih *Sang Nabi*

2 Fuad Hassan, *Menapak Jejak Kahlil Gibran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 14.

3 Joseph Sheban, *Cermin-Cermin Jiwa Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 2.

untuk dijadikan objek penelitian adalah karena *Sang Nabi* merupakan puncak pencapaian Kahlil Gibran dalam proses kreatifnya. Hal ini setidaknya tercermin dari pernyataan Kahlil Gibran dalam menyikapinya:

“Aku kira aku tak pernah ada tanpa *Sang Nabi* sejak pertama kali aku membayangkan buku itu kembali di Gunung Lebanon. Dia nampaknya telah menjadi separuh dariku. Kusimpan naskahnya selama empat tahun sebelum akhirnya aku menyerahkannya kepada penerbitku sebab aku ingin memastikan bahwa setiap kata daripadanya adalah yang terbaik yang telah kuberikan”.⁴

Sang Nabi adalah juga cermin ketaatan Kahlil Gibran kepada ibunya. Awalnya *Sang Nabi* ditulis pada saat Kahlil Gibran berumur 15 tahun, kemudian direvisi pada usia 20 tahun ke dalam bahasa Arab dan lalu dibawa kepada ibunya yang sedang sakit keras dan dibacakannya apa yang telah ia tulis tentang pemuda Al Mustafa. Ibunya begitu bijak da-

lam menyikapi karya Kahlil Gibran karena sekali pun keberatan untuk dipublikasikan pada saat itu, sang ibu menyampaikannya dengan penuh kebijaksanaan: “Ini karya yang bagus Gibran, tetapi saatnya belum tiba, sisihkan dulu”.⁵ Kahlil Gibran sedikitpun tidak marah apalagi kecewa atas sikap ibunya, tetapi malah diterimanya dengan sangat rendah hati dengan mengatakan: “Pengetahuan ibu jauh lebih baik daripada pengetahuan saya saat usia masih hijau”.⁶

Baru pada tahun 1923 *Sang Nabi* diserahkan kepada penerbit setelah ditulis ulang pada tahun 1917-1922. Atau lebih tepatnya pada saat Kahlil Gibran telah berusia 40 tahun. Artinya selama 20 tahun Kahlil Gibran telah dengan sabar menanti sesuai dengan saran ibunya. Dan kini manis dari buah penantian itu telah ikut dinikmati oleh lebih dari 20 negara di dunia karena *Sang Nabi* yang dalam edisi aslinya berjudul *The Prophet*, telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20 bahasa di dunia, dan

4 Kahlil Gibran, *The Prophet (Sang Nabi)*, (Yogyakarta: Terawang Press, 2001), hlm. viii.

5 Ibid, ix

6 Ibid, ix

tentu saja termasuk di Indonesia.⁷ Kelebihan Sang Nabi lainnya adalah posisinya pada daftar *best seller* selama 40 tahun.⁸

Di Indonesia, banyak sekali penerbit yang sudah menerjemahkan *The Prophet*, misalnya Jala-sutra (2004) dan Tarawang Press (2001) yang sama-sama berasal dari Yogyakarta. Dalam berbagai edisi Indonesia, *The Prophet* diterjemahkan menjadi *Sang Nabi*. *Sang Nabi* dikemas dalam bentuk dialog bebas yang berisi ajaran-ajaran sarat nilai yang tercermin dari jawaban-jawaban Al Mustafa atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penduduk sebagai wasiat terakhir sebelum kepergiannya.

Kandungan nilai-nilainya sangat menantang untuk diteliti karena mengandung dekonstruksi di dalamnya. Misalnya saja dekonstruksi agama, dekonstruksi hubungan anak dengan orang tua, dekonstruksi undang-undang, dekonstruksi perkawinan, dan sebagainya. Nilai-nilai dekonstruksi tersebut menarik untuk dijadikan fokus karena merupakan

antitesis dari sebagian nilai-nilai lama yang sudah mapan sebagai sebuah sistem baik sosial, budaya, politik, pendidikan, bahkan agama. Di samping itu dekonstruksi juga menjadikan oposisi biner seperti hidup-mati, siang-malam, ada-tiada, laki-laki-perempuan, dan seterusnya sebagai sasarannya. Dekonstruksi juga merupakan sebuah strategi filsafat, politik, dan intelektual untuk membongkar modus membaca dan menginterpretasi yang mendominasi dan menguatkan fundamen hirarki⁹

Berikut salah satu contoh nilai dekonstruksi tentang hubungan anak dengan orangtua. Dalam *Sang Nabi* disebutkan:

“... Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu, sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri. Patut kau berikan rumah untuk raganya tapi tidak untuk jiwanya. Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan, yang tiada dapat kau kunjungi, sekalipun dalam impian. Engkau boleh berusaha menyerupai mereka,

7 Ibid, vii

8 Joseph Sheban, Ibid, hlm. 1.

9 Kompas, 17 Oktober 2004

namun jangan membuat mereka menyerupaimu...”¹⁰

Jelas dapat ditangkap bahwa anak dalam konsep *Sang Nabi* mempunyai otonomi penuh dalam menentukan masa depannya, bahkan tanpa batas. Sedangkan orangtua dituntut sama sekali untuk tidak mengintervensi bahkan sekecil apa pun.

Bandingkan dengan salah satu sistem budaya yang masih kental dalam sebagian masyarakat yang di antaranya tergambar dalam *The Wanderer* yang dikutip oleh Ghougassian tentang seorang pemuda yang berniat lari dari kehadiran orangtua dan gurugurunya dan hidup di dalam sebuah rumah gila. Dan ketika ditanya pemuda itu menjawab:

“Ayahku menginginkanku menjadi reproduksi dirinya, sementara ibuku menginginkan agar aku mengikuti jalan kakekku; sedangkan sisi lain saudara perempuanku selalu mengingatkan aku akan kesempurnaan suaminya; pada gilirannya saudara laki-lakiku berharap bahwa aku harus menjadi seperti dia, seorang

atlit yang sukses. Tentang guru-guruku, mereka semua menentukan agar aku merefleksikan kepribadian mereka...”¹¹

Dalam sistem budaya yang seperti itu, anak praktis terpasung otoritas dan independensinya. Dengan demikian anak sangat sulit, kalau tidak untuk dikatakan mustahil, untuk dapat menjadi dirinya sendiri. Orang-orang di sekitarnya yang merupakan manifestasi sistem budaya lingkungannya saling berebut pengaruh, walaupun terkadang tanpa disadari, untuk menjadikan anak sebagai ini atau itu.

Relasi anak dengan orangtua dalam *Sang Nabi* hanyalah salah satu contoh nilai dekonstruksi yang terkandung di dalamnya. Di samping itu masih ada lagi nilai-nilai dekonstruksi lainnya yang tentu saja berada dalam konteks penjelasan yang berbeda. Kandungan nilai-nilai dekonstruksi inilah yang menjadi pertimbangan lainnya dalam mengangkat *Sang Nabi* menjadi objek dalam penelitian ini.

10 Gibran, *Ibid*, 30

11 Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 243.

Nilai-nilai dekonstruksi yang terkandung dalam *Sang Nabi* ma-sih cenderung bersifat abstrak, oleh karenanya diperlukan sebuah upaya sistematis untuk mendeskripsikannya secara lebih jelas agar dapat lebih dipahami dan dapat mengantarkan ke dalam kandungan terdalam dari maknanya. Atas berbagai pertimbangan di atas penelitian ini dilaksanakan dengan harapan benar-benar dapat menangkap substansi nilai-nilai dekonstruksi yang terkandung dalam *Sang Nabi* yang merupakan *master-piece* karya Kahlil Gibran.

Teori Dekonstruksi

Penjelasan tentang “silsilah” dekonstruksi di sini akan merujuk pada Al Fayyadl dalam bukunya *DERRIDA* (2005:9-16).¹² Istilah dekonstruksi muncul sebagai konsekuensi logis posmodernisme. Secara umum, posmodernisme merupakan reaksi dan kritik (sistematis) terhadap keseluruhan proyek modernisme di Barat yang pada dasarnya berintikan pandangan dunia yang

berorientasi pada kemajuan (*the idea of progress*).¹³

Sebagai sebuah proyek, modernisme tidak bisa dilepaskan dari asumsi-asumsi filosofis yang membentuk pandangan dunia dan menjadi fondasi dasar dari seluruh fondasi dari seluruh bangunan epistemologisnya yang antara lain asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, bebas nilai, bahwa manusia merupakan subjek sementara alam menjadi objek, bahwa pengetahuan terhadap realitas adalah positif, gamblang dan jelas; bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat; bahwa manusia adalah pelaku dan penggerak bangunan sejarah dan karenanya memegang kendali dan monopoli atas berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.¹⁴

Gelombang posmodernisme kemudian mematahkan asumsi-asumsi filosofis di atas dan mempertanyakan klaim-klaim yang dianut modernisme untuk

12 Muhammad Al Fayyadl, Derrida, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 16.

13 Ibid, hlm 9.

14 Ibid, hlm. 10.

mempertahankan proyek pence-
rahannya. Posmodernisme diper-
kenalkan secara resmi oleh Jean
Francois Lyotard lewat karya se-
minalnya *The Posmodern Con-
dition: A Report on Knowledge*.
Di sini, Lyotard memaparkan
bagaimana asumsi-asumsi filo-
sofis modernisme sedikit demi
sedikit mulai berguguran dan
kehilangan legitimasinya. Lyo-
tard menyebut asumsi-asumsi
tersebut sebagai narasi-narasi
besar yang legitimasinya berupa
rasionalisme, positivisme, dan
humanisme. Semua paham ini
melegitimasi proyek-proyek pen-
cerahan seperti kebebasan, ke-
majuan, atau emansipasi.¹⁵

Ternyata jargon-jargon kebe-
basan, kemajuan, dan emansipasi
tidak lebih hanyalah propaganda
yang berfungsi sebagai kedok
untuk menutupi praktik-praktik
penindasan, diskriminasi, dan
pembelengguan dengan mencip-
takan ketergantungan abadi objek
subordinasinya.

Adalah Heidegger yang per-
tama kali memperkenalkan istilah
dekonstruksi yang kemudian di-
kembangkan secara lebih radikal

oleh Derrida. Gagasan utamanya
adalah untuk mengatasi segala
bentuk pandangan dunia modern
melalui gagasan yang sama
sekali anti pandangan dunia de-
ngan merelatifkan atau bahkan
menihilkan segala unsur penting
yang membentuk pandangan
dunia seperti: Tuhan, diri, tujuan,
makna, dunia nyata, metafisika,
dan seterusnya. Akan tetapi
yang perlu dipahami adalah bah-
wa relativisasi atau nihilisasi
yang dimaksud adalah tidak se-
lalu dalam artian meniadakan
unsur-unsur tersebut, tetapi le-
bih mengarah pada pencarian
sudut pandang alternatif yang
cenderung disingkirkan oleh pan-
dangan-pandangan yang domi-
nan.¹⁶

Jadi tidak ada lagi pemaknaan
tunggal terhadap realitas apapun.
Dekonstruksi berupaya untuk
membongkar kemapanan para-
digma lama dalam membaca
dan menafsirkan teks. Dalam
paradigma dekonstruksi, realitas
atau teks tidak pernah tunggal
atau pun saling bertentangan
sebagaimana paradigma positi-
vistik yang menjadi salah satu
ruh modernisme.

15 Ibid, hlm. 10.

16 Ibid, hlm. 15.

Dengan demikian teks atau realitas dipandang sebagai entitas utuh yang terdiri dari berbagai unsur. Tidak ada unsur yang lebih penting dari unsur lainnya sebagaimana tidak ada unsur yang dianggap tidak penting dibandingkan unsur lainnya. Tidak ada reduksi, bahkan gradasi terhadap realitas sebagaimana nalar positivistik menjadikan nilai yang berkaitan dengan moral direduksi hanya menjadi baik dan buruk, dan bahkan belakngan direduksi hanya menjadi baik. Baik kemudian dianggap bertentangan atau berlawanan dengan buruk, demikian juga sebaliknya.

Padahal keserbaadaan realitas tentu saja tidak dapat terwakili penilaiannya hanya dalam pengertian baik atau buruk. Kalau misalnya warna dijadikan sebagai analogi, baik, sering disimbolkan dengan putih, dan buruk dengan hitam. Realitas warna dalam nalar positivistik direduksi hanya menjadi hitam dan putih. Padahal kenyataannya semesta warna sangatlah luas, apalagi kalau ditambah dengan segenap aspek gradasinya.

Ada dua strategi yang diterapkan Derrida dalam mendemonstrasikan kontradiksi -kontra-

diksi modernisme melalui sistem metafisika yang menjadi landasan umumnya. *Pertama*, dengan membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf barat sejak era pencerahan. Dari telaahnya, Derrida mendapat kesimpulan bahwa tradisi filsafat barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkan sebagai logosentrisme atau metafisika kehadiran. Logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transendental di balik segala hal yang tampak dipermukaan atau segala hal yang terjadi di dunia fenomenal. *Kedua*, dengan membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat lalu membandingkannya satu sama lain untuk menemukan kontradiksi internal yang tersembunyi di balik logika atau tuturan teks tersebut.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, strategi Derrida yang kedualah yang akan dijadikan sebagai titik tumpu dalam menganalisis unsur-unsur dekonstruksi dalam *Sang Nabi*. Sementara yang akan dijadikan sebagai pembanding nantinya adalah teks-teks yang

¹⁷ Ibid, hlm. 16.

selama ini sudah mapan dan menjadi sistem nilai baik sosial, budaya, politik, pendidikan, dan agama.

Sengaja dalam kajian dekonstruksi ini hanya dihadirkan satu referensi saja tanpa ada pembandingnya. Ini dikarenakan referensi tersebut sudah representatif dalam menjelaskan gagasan dekonstruksi yang diprakarsai oleh Jacques Derrida (1930) khususnya dalam konteks Indonesia. Selama ini pemikiran tentang dekonstruksi di Indonesia masih lebih banyak berserakan di artikel-artikel dalam forum-forum diskusi atau dalam kolom-kolom media massa seperti yang ditulis oleh Gadis Arivia dengan judul *Derrida Didekonstruksi pada Usia 74 Tahun* dan Budiarto Danujaya dengan judul *Dekonstruksi dan Kontroversi* dalam (*Kompas*, 17 Oktober 2004), dibandingkan dengan dalam buku yang sistematis dan komprehensif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Goenawan Muhamad dalam pengantarnya bahwa buku *DERRIDA* (2005) karya Muhammad Al Fayyadl adalah buku pertama yang memperkenalkan buah dan proses pemikiran Derrida ke hadirin In-

donesia.¹⁸

Nilai-nilai dekonstruksi dalam *Sang Nabi* terkandung secara inheren di dalam setiap pernyataan Al Mustafa (Gibran) mengenai berbagai topik yang diajukan atau ditanyakan oleh penduduk kepadanya. Ada pun topik-topik itu meliputi: 1) cinta, 2) perkawinan, 3) anak, 4) pemberian, 5) makan dan minum, 6) kerja, 7) suka dan duka, 8) rumah, 9) pakaian, 10) jual-beli, 11) kejahatan dan hukuman, 12) undang-undang, 13) kebebasan, 14) akal dan perasaan, 15) penderitaan, 16) diri pribadi, 17) mengajar, 18) persahabatan, 19) bicara, 20) waktu, 21) kebaikan dan kejahatan, 22) doa, 23) kesenangan, 24) keindahan, 25) agama, 26) dan tentang kematian.

Puisi Prosa

Puisi prosa (*syir mantsur*) adalah gaya baru sastra Kahlil Gibran yang benar-benar berbeda dari skema matrik klasik (*sadj*). Gaya sastra tersebut mulai diperkenalkan secara masif oleh Kahlil Gibran dan kawan-kawannya pada saat menerbitkan esai, ar-

18 Ibid, hlm. xiv.

tikel, dan puisi di surat kabar bulanan Amerika *Al Funoon* pada awal tahun 1913.¹⁹

Puisi prosa Kahlil Gibran merupakan sumbangan terbesar bagi inovasi sastra arab modern. Selama hidupnya Kahlil Gibran memberikan contoh mengenai bagaimana mengombinasikan prosa dengan puisi. Secara mendalam tulisan-tulisannya sangat puitis sekalipun berbentuk prosa. Setiap baitnya memiliki ritme dan irama.²⁰

Puisi prosa Kahlil Gibran bersifat lirik sekaligus epik. Istilah lirik dan epik selama ini identik dengan puisi. Puisi lirik adalah puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman sikap maupun suasana batin yang melingkupinya. Sedangkan puisi epik adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan baik yang berhubungan dengan legenda kepercayaan, maupun sejarah.²¹

Sementara menurut *Aesthetics*nya Hegel, yang dimaksud dengan lirik adalah sebuah ekspresi pernyataan subjektivitas diri. Sedangkan epik muncul dari harapan untuk merengkuh objektivitas dunia.²²

Dalam konteks lirik, kedua pengertian di atas tidak ada masalah karena substansinya sama, yakni berkaitan dengan subjektivitas pengarang. Namun dalam konteks epik keduanya berbeda secara substansi karena yang satu berkaitan dengan unsur kepahlawanan sementara yang lainnya berkaitan dengan objektivitas dunia. Dalam penelitian ini penggunaan unsur epik akan lebih condong pada pengertian yang kedua karena lebih relevan dengan materi yang ada dalam objek penelitian.

Puisi prosa Kahlil Gibran di satu sisi bersifat lirik karena berisi luapan batin individual pengarang dengan segala macam endapan pengalaman sikap maupun suasana batin yang melingkupi sekaligus mengekspresikan pernyataan subjektivitas diri penga-

19 Joseph Peter Ghougassian, *Ibid*, hlm. 55.

20 *Ibid*, hlm. 56.

21 Suhendar & Pien Supinah, *Sejarah dan Apresiasi Sastra*, (Bandung: Pionir Jaya, 1993), hlm. 153.

22 Milan Kundera, *Art Of Novel*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 195.

rangnya; dan di sisi yang lain bersifat epik karena berupaya untuk merengkuh objektivitas dunia dengan melihat persoalan secara jernih dan utuh dari segala aspeknya.

Metode

Metode penelitian ini secara garis besar akan mengacu pada metodologi penelitian sastra karena disamping objek kajiannya adalah karya sastra, penekanan-pun memang diarahkan ke arah kesusasteraan, atau lebih tepatnya pada unsur intrinsik yang berkaitan dengan nilai. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena orientasinya menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²³ Prosedur dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengadaan data:
 - a. Penentuan unit analisis data: dilakukan dengan melakukan pembacaan cermat lalu memilah data

ke dalam unit-unit kecil.

- b. Penentuan sampel: yang dimaksud sampel di sini adalah materi yang ada di dalam data yang sudah dipilah ke dalam unit-unit kecil.
 - c. Pencatatan data: dilakukan dengan berdasarkan klasifikasi data yang disesuaikan dengan sistematisa penelitian.
2. Proses inferensi dan analisis:
 - a. Inferensi: bertumpu pada makna simbolik teks sastra dan berupa penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak yang disesuaikan dengan pijakan teori.
 - b. Analisis: menyajikan dan membahas data secara kualitatif konseptual harus dihubungkan dengan konteks dan konstruks analisis, konteks berkaitan dengan struktur karya sastra dan konstruks berkaitan dengan konsep analisis.²⁴

23 Strauss & Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1997), hlm. 11.

24 Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004), hlm 162-164.

Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan terhadap kandungan nilai-nilai dekonstruksi yang ada dalam *Sang Nabi*. Pembahasan akan dilakukan secara sistematis sesuai dengan klasifikasi materi yang ada dalam bahan analisis. Sedangkan buku yang dijadikan bahan analisis adalah buku terjemahan *Sang Nabi* yang diterbitkan oleh Jalasutra (2004) yang mempunyai kualitas terjemahan sangat baik. Sebagai pembandingan, dihadirkan juga buku terjemahan terbitan Tarawang Press (2001) yang mempunyai keunggulan pada sistematika penulisan atau penyusunannya. Pembahasan tidak akan disusun secara simetris mengikuti alur yang ada dalam objek penelitian, melainkan akan disusun secara kategoris dengan mengelompokkan materi ke dalam beberapa subbab sesuai dengan temanya. Inilah hasil dari identifikasi dan klasifikasi materi berikut analisis dan pembahasannya:

Cinta

Cinta, siapa yang tidak menginginkannya. Setiap orang pasti memimpikannya untuk menjelma dalam kenyataan hidupnya, hanya saja mungkin porsi dan

orientasinya yang berbeda. Ada orang yang menjadikan cinta sebagai satu-satunya harapan dan tujuan dalam hidupnya, ada juga yang menjadikan cinta hanya sebagai bumbu penyedap hidup dan ada pula orang yang menjadikan cinta sekedar sebagai penyeimbang dalam kehidupan dunianya.

Dalam konsep pemahaman yang sudah umum, cinta terbagi ke dalam banyak hal. Ada cinta kepada Tuhan, cinta kepada manusia, cinta kepada harta, dan sebagainya. Cinta yang dimanifestasikan ke dalam banyak hal tersebut biasanya selalu diringi dengan angan terindah sejauh yang dapat diupayakan oleh imaji atau fantasi sang pecinta.

Sementara Al Mustafa (Gibran) berkata tentang cinta seperti di bawah ini:

“Apabila cinta memanggilmu, ikutlah dengannya, walaupun jalan yang akan kalian lalui terjal dan berliku. Dan bila sayap-sayapnya datang merengkuhmu, pasrah serta menyerahlah, meskipun pedang yang tersembunyi di balik sayap itu akan melukaimu. Dan jika dia bicara kepadamu, percayalah, walau

ucapannya akan membuyarkan mimpi-mimpimu, bagai angin utara yang memporak-porandakan taman...”²⁵

Dalam konsep Gibran, cinta seakan lebih dekat pada penderitaan daripada kebahagiaan. Berbeda dengan cinta kebanyakan yang biasanya lebih banyak diiringi dengan mimpi-mimpi indah akan kesenangan dan kebahagiaan, cinta Gibran menyerupai sebuah perjalanan yang berat dan sulit.

Apabila bagi sebagian orang cinta merupakan penyemangat hidup dan dapat membuatnya perkasa di hadapannya sehingga merasa dapat menentukan arah cintanya sesuai dengan keinginannya sendiri, namun menurut Gibran cintalah yang lebih kuasa sehingga tidak ada jalan yang lebih baik selain mempersembahkan diri sepenuhnya dalam altar pemujaannya. Setelah itu, bukan tawa atau kesenangan yang dapat diharapkan sebagaimana harum bunga yang biasa menghiasi cinta kebanyakan, melainkan tangis atau bahkan penderitaan yang

dapat menimpa orang yang bermimpi berharap keindahan cinta.

Dalam pandangan Gibran, cinta juga penuh dengan paradoks. Cinta tidak hanya membuat orang terbang membung tinggi melampaui batas angan terindahya, tapi cinta juga dapat menenggelamkan orang ke dalam mimpi terburuknya, seperti pernyataan berikut ini:

“... Sebagaimana ia memahkotaimu, cinta juga akan menyalibmu. Sebagaimana ia menumbuhkan kuncup dedaunanmu, maka ia juga memotong akar-akarmu. Sebagaimana dia membung, mengecup puncak-puncak ketinggianmu, membelai mesra ranting terlembut yang bergetar dalam cahaya matahari, demikian pula ia menghunjam ke dasar akarmu, mengguncang-guncangnya dari ikatanmu dengan tanah...”²⁶

Paradoks cinta Gibran hanyalah bertentangan pada aras permukaannya saja, tapi tidak substansi eksistensinya. Pada hakikatnya dua hal yang kelihatan bertentangan tersebut ibarat

25 Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah Sang Nabi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 32.

26 Ibid.

dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Kedua sisinya mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk saling melengkapi.

Bandingkan dengan kebanyakan realitas cinta yang masih sering memposisikan hal-hal yang kelihatan bertentangan dengan nilai cinta sebagai lawan atau musuh yang harus dihindari atau bahkan diserang terlebih dahulu untuk kemudian dihabisi. Menurut Al Ghazali cinta seperti ini hanya menjadikan suatu perkara dikatakan dicintai apabila watak alami pemersepsi tertarik olehnya, sedangkan apabila watak pemersepsi membencinya perkara tersebut dikatakan sebagai musuh.²⁷

Cinta juga merupakan proses penyesuaian sekaligus pemurnian, seperti yang dapat ditangkap dari analogi Gibran di bawah ini:

“...Bagaikan butiran butiran gandum kalian diraihnya. Ditumbuknya sampai polos telanjang. Kalian akan dilindasnya agar terbebas dari kulit luarmu. Digosoknya sehingga

menjadi putih bersih, diremas-remasnya sehingga mudah dibentuk. Dan akhirnya kalian akan dipanggangnya di atas bara kramasi, laksana roti suci yang dipersembahkan pada pesta kudus Tuhan...”.²⁸

Jadi segala penderitaan yang harus dialui oleh sang pecinta lebih merupakan rangkaian proses untuk mencapai tahapan tertinggi dari cinta. Tapi lagi-lagi seakan mimpi buruk yang terbayang karena proses ini bukanlah akhir dari penderitaan yang harus dilalui oleh sang pecinta, namun justru merupakan puncak dari serangkaian penderitaan yang sudah dilewati. Jelas dapat ditangkap bagaimana seorang pecinta diposisikan sebagai objek yang sama sekali pasif. Tidak ada daya tawar sedikit pun yang dapat ditangkap dari pernyataan di atas.

Seorang pecinta harus menyerahkan dirinya bahkan seakan melebihi budak pada tuannya. Seorang budak minimal masih dapat memiliki identitas dirinya walaupun hanya sekedar budak. Tapi tidak dengan pecinta, karena

27 Al Ghazali. *The Power of Love*, (Bandung: Hikmah, 2005), hlm. 10.

28 Kahlil Gibran, *Ibid*.

ia harus menjadi seperti apa yang dikehendaki oleh cinta itu sendiri, bahkan sekali pun sang pecinta harus menjadi si pecundang yang malang. Tentu sangat sulit untuk membayangkan ada pecinta yang berhasil melewati serangkaian proses yang teramat sangat berat ini, tapi setidaknya ada satu motivasi yang ditawarkan oleh Gibran bahwa semuanya itu dapat diambil acuannya dalam sebuah jamuan pesta persembahan kudus Tuhan.

Ketidakberdayaan pecinta di hadapan cinta semakin terjustifikasi dalam pernyataan:

“... Jangan mengira bahwa kalian dapat menentukan arah cinta, karena bila cinta telah menjatuhkan pilihan, dialah yang akan menentukan perjalanan hidup kalian...”²⁹

Jadi cintalah yang mempunyai kendali atas manusia, bukan sebaliknya, karena menurut Gibran manusia tidak mempunyai kekuatan sedikit pun untuk dapat mengendalikan cinta sesuai dengan keinginannya.

Berbeda dengan Gibran, Al Ghazali mengatakan bahwa cinta tidak dapat muncul kecuali setelah terjadi proses pengenalan dan persepsi. Seorang manusia tidak akan mencintai selain sesuatu yang telah dikenal dan dipersepsi olehnya.³⁰ Dengan demikian pengertian cinta Al-Ghazali lebih condong kepada otoritas manusia sebagai subjek, sedangkan yang menjadi objeknya adalah cinta itu sendiri. Jadi cinta bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya apalagi memiliki kuasa atas subjek pelakunya. Ia lebih merupakan akibat dari suatu proses pengenalan dan persepsi manusia atas sesuatu yang berpotensi untuk melahirkan cinta.

Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan yang didam-idamkan oleh banyak orang, karena meniscayakan adanya ketulusan dan kejujuran yang sulit untuk dijumpai dalam hubungan pertemanan biasa. Dengan demikian sebuah hubungan persahabatan bukanlah sesuatu yang mudah untuk ditemui karena membutuhkan banyak pengorbanan yang terkadang

29 Ibid, hlm. 33.

30 Al Ghazali, Ibid, hlm. 9.

bahkan tanpa syarat. Tentang sahabat Gibran mengatakan:

“Persahabatan adalah pemenuhan kebutuhan jiwa. Ladang hati yang dengan kasih kalian taburi dan kalian pungut buahnya penuh rasa terimakasih. Naungan sejuk keteduhanmu, api unggun kehangatan jiwa. Karena kalian menghampiri di kala hati gersang kelaparan dan mencarinya di kala jiwa perlu kedamaian. Ketika menyampaikan pendapat, hati kalian tidak pernah menghadang dengan bisikan kata-kata “tidak,” dan juga tidak pernah kalian khawatir untuk mengatakan “ya”. Dan ketika ia terdiam tanpa kata, hati kalian senantiasa mencari rahasianya”³¹

Atau dengan kata lain, persahabatan adalah totalitas dari sebuah hubungan yang tidak mengenal kata “tidak” sebagaimana yang dikatakan Gibran. Jadi hanya ada kata “ya” dalam persahabatan. Tidak ada perbedaan prinsip dalam persahabatan karena lebur men-

jadi satu. Tapi yang harus digarisbawahi adalah kata “ya” dalam persahabatan tidak selalu dalam arti harfiahnya, karena bisa jadi ada hal atau sesuatu yang tidak disepakati dari seorang sahabat. Tetapi tetap saja seorang sahabat pantang untuk mengatakan “tidak. Tetap katakan “ya” tapi dengan serangkaian penjelasan yang apabila dapat dipahami dengan baik, “ya” tadi akan bermakna “tidak”. Ibarat ladang yang menumbuhkan pohon-pohon yang memberikan keteduhan, dan api unggun yang memberi kehangatan jiwa dengan begitu saja, demikian juga persahabatan seharusnya juga terjalin tanpa pretensi apa pun selain keteduhan dan kehangatan.

Arabi dalam salah satu wasiatnya perihal persahabatan menceritakan Khalid bin Shafwan yang ditanya oleh seorang hakim: “Saudara (sahabat, pen.) mana yang lebih engkau cintai?” dan kemudian dijawab: “Yang mengampuni ketergelinciranku, yang memenuhi kebutuhanku, dan yang memaafkanku”.³²

31 Kahlil Gibran, *Ibid*, hlm. 78-79.

32 Ibnu Arabi, *Wasiat-Wasiat Ibnu Arabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 316.

Jadi bukan persahabatan na-manya apabila masih ada jarak dan perbedaan apa pun alasannya - melainkan hanya pertemanan atau yang semacamnya. Apalagi jika masih mungkin untuk mengatakan “tidak” secara langsung dan tidak selalu mungkin untuk senantiasa mengatakan “ya”. Persahabatan juga berarti harus berupaya untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dan senantiasa menyediakan maaf atas segala kesalahan yang dilakukan sahabatnya. Dan bukan merupakan persahabatan apabila sanggup melihat kediaman sahabatnya tanpa selalu berusaha mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi, karena tidak jarang seorang sahabat menyatakan persoalannya dengan bahasa diam. Dalam persahabatan tidak ada pamrih dalam bentuk apa pun selain yang hanya dibutuhkan oleh persahabatan itu sendiri. Sebuah persahabatan juga bukan berarti harus selalu bertemu dan berkumpul bersama tanpa ada perpisahan secara fisik. Bagi Gibran perpisahan justru dapat membuat apa yang paling dikasihi dari sahabat akan tampak cemerlang dari kejauhan seperti gunung yang tampak lebih agung terlihat dari padang dan dataran.

Ada beberapa kriteria sahabat dari Dzun Nun yang patut dipertimbangkan ketika menjawab pertanyaan Yusuf Al Husayn tentang orang yang harus dijadikan teman duduk (*sahabat, pen*). Kata Dzun-Nun:

“Hendaklah engkau bergaul dengan orang yang dengan melihatnya saja mengingatkanmu kepada Allah, kemuliaannya berkesan dalam batinmu, perkataannya menambah ilmu dan perbuatannya menjadikanmu zuhud di dunia. Ia tidak berbuat maksiat kepada Allah selama engkau berada di dekatnya. Ia mengajarmu dengan lisan perbuatannya bukan lisan perkataannya...”³³

Keindahan

Keindahan atau estetika dalam pengertiannya yang tradisional merupakan suatu hasil proses apresiasi terhadap sebuah objek yang didasarkan atas pengalaman akses indrawi. Atau dengan kata lain, keindahan itu dapat diupayakan untuk ditemukan. Sementara menurut Gibran, keindahan tidak dapat dicari atau

³³ Ibid, hlm. 223.

ditemukan kecuali ia sendiri yang datang menjemput dan menunjukkan jalannya. Ia juga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sampai ia sendiri menjelma dan merangkai diri dalam kata-kata.

Jika dalam pengertian yang tradisional ada seperangkat kaidah yang berlaku secara universal untuk menjelaskan keindahan, tapi bagi Gibran setiap orang mempunyai pengertian dan batasan sendiri mengenai keindahan, seperti dalam pernyataan:

“Dan orang-orang yang sedang berduka dan terluka akan berkata: “Keindahan itu ramah dan lembut bagaikan sutera, seperti perempuan yang baru pertama merasakan diri menjadi seorang ibu, dan masih canggung serta malu untuk mengenakan keagungan cahayanya yang baru”. Mereka yang bersemangat akan berpendapat: “Tidak, keindahan itu perkasa, kuat, dan membahana; laksana gempa yang mengguncang bumi atau petir yang menggelegar di angkasa...”³⁴

Dan masih banyak pandangan atau pendapat yang lain mengenai keindahan dengan latar belakang keadaan masing-masing. Setiap orang dengan kedudukan yang berbeda tentu mempunyai pandangan yang berbeda pula tentang keindahan, karenanya dapat dikatakan bahwa kebenaran keindahan tidak bersifat mutlak melainkan relatif, tergantung dari sudut pandang masing-masing orang yang melihatnya. Sesuatu yang dianggap indah oleh sebagian orang belum tentu dianggap indah oleh sebagian lainnya.

Ketika seseorang seolah-olah berbicara tentang keindahan, sebenarnya bukan keindahanlah yang dimaksud, melainkan hanya kebutuhannya sendiri, seperti kebutuhan akan hiburan atau teman karena kesepian. Ada juga yang memperlakukan keindahan sebagai pelepas dahaga dari sebuah kehausan yang panjang atau ibarat gambar yang ingin dipajang dan dipandang atau bagaikan musik atau lagu yang ingin didengar atau dinikmati dan tidak dianggap sebagai imaji yang terus nampak walau mata terpejam. Inilah hakikat keindahan dalam konsep Gibran:

34 Kahlil Gibran, *Ibid*, hlm. 94.

“Keindahan adalah kehidupan itu sendiri saat membuka tabir penutup wajahnya. Dan kalian sejatinya adalah kehidupan itu, kalianlah cadar itu. Keindahan adalah keabadian yang termangu di depan cermin. Dan kalian sejatinya adalah keabadian”.³⁵

Konsep keindahan Gibran di atas menyiratkan kesatuan dan penyatuan. Ini dapat dilihat dari struktur yang membentuk keindahan itu sendiri. Keindahan adalah kehidupan saat membuka cadarnya. Keindahan juga keabadian. Dan menurut Gibran, kehidupan, cadar, dan keabadian itu adalah manusia sendiri. Artinya, manusialah keindahan itu atau dengan kata lain, keindahan adalah manusia. Sementara Djafri dalam puisinya tentang keindahan menyatakan:³⁶

“Keindahan
adalah sebuah pengakuan dari
hati

Keindahan
adalah sebuah keikhlasan dari

hati

Karena itu
tidak mungkin
kita dapat menikmati sebuah
keindahan

Manakala hati sedang risau

Manakala pikiran lagi
kacau...”.

Perkawinan

Perkawinan merupakan sebuah keniscayaan bagi dua insan yang mempunyai komitmen untuk menindaklanjuti hubungannya ke dalam sebuah ikatan yang lebih hakiki. Dikatakan lebih hakiki karena sebuah hubungan yang sudah diikat dengan perkawinan pertaliannya jauh lebih kuat dibandingkan dengan hubungan di luar ikatan tali perkawinan seperti pacaran, teman tapi mesra (TTM), kumpul kebo, dan yang semacamnya.

Dalam hal perkawinan,
Gibran berkata:

“Kalian telah diciptakan berpasang-pasangan dan berpasangan. Kalian akan tetap bersama ketika maut merenggut hidup bersama pula dalam ingatan sunyi Tuhan. Tapi biarkan ada ruang di antara

35 Ibid, hlm. 97.

36 H.M. Taufik Djafri, *Menikmati Keindahan Ilahi*, (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. xv.

kalian, tempat angin surgawi melintas dan memainkan tarian...”.³⁷

Pernyataan bahwa kalian diciptakan berpasang-pasangan sealaras dengan yang termaktub dalam (QS 51:49) yang berbunyi: “Dan segala-galanya Kami ciptakan serba ciptakan serba berpasangan....,” dan lebih spesifik lagi dalam (Q8 53:45) yang berbunyi. “Dia menciptakan pasangan, pria dan wanita”.³⁸

Kebersamaan yang ditawarkan Gibran sangat-sangatlah ekstrim karena tetap terjalin bahkan setelah kematian. Berbeda dengan kebersamaan perkawinan pada masa kini yang cenderung berakhir seiring dengan meninggalnya pasangan. Bahkan bisa saja terjadi kematian pasangannya disambut dengan suka cita, karena memberikan peluang super emas untuk mencari pasangan baru. Mudah ditebak bahwa kebersamaan dalam konteks perkawinan seperti ini adalah semu karena ikatan batin yang kuat karena sebuah ke-

bersamaan yang juga dilandasi oleh ikatan batin yang kuat tidak akan terpisahkan bahkan oleh kematian sekali pun. Hal ini dikarenakan sebuah ikatan batin yang kuat dapat melampaui sekat ruang dan waktu yang bagaimana pun, tidak terkecuali kematian.

Gibran juga menyatakan bahwa dalam perkawinan sebaiknya ada jarak sebagai tempat atau ruang dinamika yang dikiaskan dengan sangat indah sebagai angin surgawi. Sedangkan dalam konsep perkawinan kebanyakan yang sering dianjurkan justru penyatuan dari dua entitas yang nyata-nyata berbeda. Penyatuan tersebut bukannya tidak mungkin, tapi kalau pun berhasil biasanya hanya menyentuh permukaan saja sebagai bentuk kompromi terakhir dari perbedaan yang ada. Bahwa ada jarak yang harus dijaga dapat juga berarti bahwa masing-masing pasangan tetap harus mempunyai privasi yang tidak boleh dilanggar oleh pasangannya.

Konsep keabadian dan penyatuan dalam perkawinan juga diusung oleh Ibn Al Arabi dalam pernyataan:

“Yang terbesar di antara semua penyatuan adalah

37 Kahlil Gibran, *Ibid*, hlm. 34.

38 Sachiko Murata, *The Tao of Islam*. (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 231.

perkawinan. Itu setara dengan pengalihan perhatian Tuhan kepada penciptaan manusia yang Dia ciptakan dalam citra-Nya sendiri. Maka Dia melihat diri-Nya sendiri dalam diri ciptaan. Dia membentuk dan menyeimbangkannya dan meniupkan ke dalam dirinya ruh-Nya sendiri, yaitu Nafas-Nya”.³⁹

Jadi perkawinan secara tidak langsung merupakan manifestasi proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Tuhan sendiri melalui perantaraan manusia di dalamnya. Berbeda dengan konsep perkawinan kebanyakan yang kerap menjadikan cinta sebagai belenggu ikatan yang bersifat formal, dalam konsep Gibran cinta dalam perkawinan seharusnya justru membebaskan, sebagaimana pernyataan:

“...Saling mengasihilah selalu, tapi jangan jadikan cinta sebagai belenggu. Biarkan cinta bergerak bebas bagaikan gelombang yang lincah mengalir di antara pantai kedua jiwa...”⁴⁰

Kebebasan yang dimaksud oleh Gibran bukan kebebasan yang tanpa syarat. Kebebasan tersebut harus sejalan dengan kesepakatan yang dibangun oleh kedua belah pihak. Masalah privasi masing-masing pasangan dalam suatu perkawinan juga dipertegas dalam pernyataan:

“Kalian dapat saling mengisi minuman tapi Jangan minum dari satu piala, dan dapat saling berbagi roti tapi jangan makan dari pinggan yang sama. Bernyanyi dan menarilah bersama dalam segala suka, segala duka, dan sisakan ruang bagi masing-masing untuk menghayati ketunggalannya. Dawai-dawai kecapi punya kehidupan sendiri-sendiri meskipun digetarkan oleh petikan tangan yang sama. Berikan hati namun jangan menguasai sebab hanya tangan kehidupan yang akan mampu mencukupi. Tegaklah sejajar namun jangan terlampau dekat, karena pilar-pilar kuil tidak dibangun terlalu rapat. Lihatlah pohon jati serta pohon cemara, masing-masing tidak pernah tumbuh di bawah bayangan yang

39 Ibid, hlm. 257.

40 Kahlil Gibran, Ibid, hlm. 257.

lain”.⁴¹

Sebuah pasangan betapa pun telah terikat dalam satu hubungan tetap tidak dapat mengingkari realitas perbedaan hakiki yang memang sudah menjadi kodrat setiap manusia. Perbedaan betapa pun prinsipnya harus tetap dihargai sebagai hak dan privasi. Tidak ada gunanya memaksakan sebuah persamaan yang kemudian mencerabut akar hakikat kedirian seseorang. Yang terpenting adalah bagaimana agar setiap pasangan dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada sebagai bentuk pengakuan sekaligus penerimaan. Fakta perkawinan kebanyakan yang lebih kerap memaksakan penyatuan dua entitas yang nyata-nyata berbeda satu sama lain kemudian menjadi tidak realistis karena sama artinya dengan mengingkari inti hakikat kedirian setiap manusia.

Kesimpulan

Nilai-nilai dekonstruksi dalam puisi prosa *Sang Nabi* beroperasi secara menyeluruh pada tiap bagian dalam penjelasan

tentang berbagai hal seperti yang sudah diuraikan di atas. Nilai-nilai dekonstruksi itu berisi tanggapan, kritik, analisis, sekaligus gugatan terhadap berbagai nilai yang ada dalam masyarakat, sekaligus memberikan tawaran gagasan alternatif nilai yang keluar dari *frame* lama menuju wawasan baru yang dapat jadi penyeimbang. Dalam prosesnya, Kahlil Gibran tidak langsung menolak nilai-nilai lama itu, melainkan dengan melakukan proses dialektis melalui penawaran tesis, antitesis dan sintesisnya.

Daftar Pustaka

- Al Fayyadl, Muhammad, 2005, *Derrida*, Cet. 1, LKiS, Yogyakarta.
- Al Ghazali, Imam, 2005, *The Power of Love*, Cet. 1, Hikmah, Bandung.
- Arabi, Ibnu. 1997, *Wasiat-Wasiat Ibnu Arabi*, Cet. II, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Arivia, Gadis, 2004, *Derrida Didekonstruksi pada Usia 74 Tahun*, Artikel Kompas, Jakarta.
- Bertens, K, 2001, *Etika*, Cet. VI, Gramedia Pustaka Utama,

41 Ibid, hlm. 35.

- Jakarta.
- Danujaya, Budiarto, 2004, *Dekonstruksi dan Kontroversi*, Artikel Kompas, Jakarta.
- Djafri, H.M. Taufik. 2004, *Menikmati Keindahan Ilahi*, Cet. I, Mizan, Bandung.
- Endraswara, Suwardi, 2004, *Metodologi Penelitian Sastra*, Cet. 11, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Ghougassian, Joseph Peter, 2004, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, Cet. 5, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Gibran, Kahlil, 2004, *Sayap-Sayap Patah Sang Nabi*, Cet. 4, Jalasutra, Yogyakarta.
- Gibran, Kahlil, 2001, *The Prophet (Sang Nabi)*, Cet. 1, Tarawang Press, Yogyakarta.
- Hassan, Fuad, 2001, *Menapak Jejak Kahlil Gibran*, Cet. 2, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kundera, Milan, 2002, *Art of Novel*, Ed. 1, Jalasutra, Yogyakarta.
- Murata, Sachiko. 2000, *The Tao of Islam*, cet. VIII, Mizan, Bandung.
- Sheban, Joseph, 2003, *Cermin-Cermin Jiwa Kahlil Gibran*, Cet.2, Fajar Baru, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Bina Ilmu, Surabaya.
- Suhendar & Supinah, Pien. 1993, *Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*, Cet. 1, Pionir Jaya, Bandung.
- Zoetmulder, P.J. 1995, *Manunggaling Kawula Gusti*, Cet. 3, Gramedia, Jakarta.